



Fungsi Tari Piring Bagaluik dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jalan Bantiang Selatan Kecamatan Malalak Kabupaten Agam

Azka Annisa Khaira

Universitas Negeri Padang, Indonesia, azka.annisa24@gmail.com

Corresponding Author: azka.annisa24@gmail.com

Abstract: *This study aims to explain and describe the function of the Plate Bagaluik dance in the social life of the people of Jalan Bantiang Selatan. The type of research used is qualitative using descriptive methods. Data obtained by direct observation and interviews. The data used in this study to complement research interests are primary and secondary data types. The results of the study show that the Bagaluik plate dance is a tradition in the implementation of customs on Jalan Bantiang Selatan, namely the wedding party, which is displayed as a means of wedding parties. Bagaluik plate dance as entertainment at weddings, as well as liveliness at weddings. The placement of the Bagaluik Plate Dance performance in the wedding ceremony is displayed when the procession of the bride and groom is finished.*

Keyword: *Plate Dance, Social Life, Community.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Fungsi tari Piring Bagaluik dalam kehidupan sosial masyarakat Jalan Bantiang Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dengan pengamatan langsung dan wawancara. Data yang digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi kepentingan penelitian adalah jenis data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan, tari piring Bagaluik ini merupakan suatu kebiasaan secara tradisi pada pelaksanaan adat yang ada di Jalan Bantiang Selatan yaitu pesta perkawinan, yang ditampilkan sebagai sarana acara pesta perkawinan. Tari piring Bagaluik sebagai hiburan dalam acara pesta perkawinan, juga sebagai penyemarak dalam pesta perkawinan. Penempatan pertunjukan Tari Piring Bagaluik dalam acara pesta perkawinan ditampilkan saat selesainya arak-arakan kedua mempelai.

Kata Kunci: Tari Piring, Kehidupan Sosial, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Tari Minangkabau merupakan salah satu bagian dari kesenian, yang merupakan warisan budaya masyarakat Minangkabau. Kesenian adalah produk manusia yang

dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang ditengah kehidupan masyarakat Minang. Kesenian bagi masyarakat Minangkabau merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perubahan ini didasarkan oleh pandangan manusia yang dinamis dan aktivitas manusia dalam mengolah rasa semakin meningkat, mulai dari bentuk sederhana sampai bentuk yang lebih komplit di era modern ini.

Kesenian yang beraneka ragam perlu diperhatikan, dikembangkan, dan dilestarikan di Indonesia agar kesenian tersebut tidak hilang dan dapat dinikmati oleh generasi-generasi penerus. Kesenian sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagaimana yang di ungkapkan oleh Khayam (1982: 38-39) sebagai berikut. “kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, sebagai suatu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri dan begitu juga kesenian menciptakan, memberi ruang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk menjadi kebudayaan baru”.

Menyimak dari pernyataan di atas bahwa hubungan kesenian dengan masyarakat begitu erat, sehingga kesenian betul-betul eksis di masyarakat. Berbagai kesenian yang hidup dan berkembang juga memiliki fungsi, mendapat perhatian lebih dan dilestarikan agar berbagai bentuk kesenian tersebut tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kesenian sebagai unsur kebudayaan yang terdiri dari cabang seni, salah satu diantaranya yaitu seni tari.

Tari merupakan cabang seni yang memiliki tata cara pelaksanaan yang memiliki nilai keindahan tersendiri dan memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut dapat ditemukan dalam kegunaan, fungsi gerak, musik, kostum (busana), tata rias, pola lantai, dan tempat pertunjukan serta waktu pelaksanaan dari tari tersebut. Setiap tari memiliki persamaan unsur utama yaitu gerak, namun dalam gaya dan tata cara pelaksanaan dari tari yang ditampilkan oleh setiap daerah berbeda-beda, baik dilihat dari nilai, makna, fungsi, dan bentuk penyajiannya. Selain itu tari juga diartikan sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak yang ritmis dan indah.

Dapat disimpulkan bahwa tari sudah ada sejak dulu yang disebut juga sebagai tari tradisional. Tari tradisional adalah tari-tarian yang telah mengalami pewarisan budaya yang cukup lama yang bertumpu kepada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari zaman nenek moyang. Tari tradisional dapat dibagi tiga berdasarkan nilai artistik garapannya yaitu; tari primitif (sederhana), tari klasik (tari istana), dan tari rakyat. Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai apa yang dikatakan dengan tari tradisi maka salah satu contohnya adalah Tari Piring Bagaluik. Tari Piring Bagaluik termasuk dalam tari tradisional yang terdapat di desa Jalan Bantiang kec. Malalak. Selain mempunyai prinsip-prinsip tertentu juga telah tercipta sejak lama, juga memiliki karakter, ciri-ciri dan gaya khas dari daerah tempat tumbuh dan berkembangnya dalam masyarakat yang bersangkutan. Tarian Piring Bagaluik telah lama berkembang dan bertumpu pada pola-pola tradisi daerah masyarakat di Kelurahan Jalan Bantiang kecamatan Malalak Barat kabupaten Agam.

Tari Piring Bagaluik sering menjadi perhatian bagi masyarakat Jalan Banting tersebut, bahkan sampai saat ini masih menjadi budaya bagi masyarakat Jalan Bantiang Selatan. Saat ini Tari Piring Bagaluik, tidak hanya ditampilkan saat acara batagak penghulu, acara batagak kudo-kudo, alek nagari, dan acara resepsi perkawinan, akan tetapi juga ditampilkan pada acara resmi pemerintahan dan hiburan rakyat. Tari Piring Bagaluik ini diminati masyarakat setempat dari kalangan anak-anak kecil, anak-anak muda bahkan sampai kalangan orang dewasa. Masyarakat setempat tampak antusias untuk menggunakan dan mewarisi tari piring Bagaluik dalam masyarakat Jalan Bantiang. Setiap pertunjukan tari piring Bagaluik baik dalam acara pesta perkawinan dan alek nagari, tampak masyarakat memiliki minat dalam membudayakan tari piring Bagaluik untuk kedepannya. Karena tampak rasa kesadaran masyarakat Jalan Bantiang untuk selalu menghargai dan mencintai warisan budaya nenek moyang mereka.

Berdasarkan penuturan Tarudin (wawancara, 13 oktober 2013) menyatakan bahwa tari Piring Bagaluik hadir ditengah masyarakat Malalak pada masa silam, dulu tari ini sempat pudar karena anak-anak yang biasa menarikan tari ini bersekolah diluar daerah Malalak, tapi sekarang tari ini kembali eksis lagi di daerah tersebut. Dengan diajarkan atau ditampilkan kepada adik-adiknya yang masih berada di kampung Jalan Bantiang Selatan. Sebelumnya Tari Piring Bagaluik merupakan warisan budaya masyarakat Paraman, Paraman adalah desa yang berada di kec Malalak, yang tidak jauh dari desa Jalan Bantiang Selatan ini, namun karena masyarakat Paraman pindah tinggal ke nagari Jalan Bantiang, maka 20 tahun yang lalu tari Piring Bagaluik dibudayakan di nagari Jalan Bantiang.

Meskipun zaman saat ini terus berkembang, baik dari segi sains dan teknologi. Selain itu, adanya globalisasi saat ini tentu menimbulkan berbagai perkembangan dalam berbagai hal di kehidupan sosial masyarakat, baik di nagari Jalan Bantiang maupun dinagari-nagari lainnya di Malalak. Perkembangan tersebut berpengaruh pada gaya hidup dan selera seni masyarakat. Meskipun Malalak sebuah kampung kecamatan, dan Jalan Bantiang Selatan sebuah nagari di Sumatera Barat, pengaruh modernisasi tetap merambat dalam masyarakat setempat. Akan tetapi, melihat kenyataannya saat ini, pengakuan masyarakat dan perhatiannya terhadap tari piring Bagaluik tidak berkurang.

Tari Piring ini diberi nama Tari Piring Bagaluik karena gerakannya yang unik diberi nama ramo-ramo bagaluik dan tupai bagaluik karena gerakannya yang seperti binatang kupu-kupu yang sedang bermain dan tupai yang sedang bermain. Bagaimana kompaknya gerakan yang dilakukan oleh semua penari yang menari melakukan gerakan tersebut. Tari Piring Bagaluik masih tetap beraktivitas dalam kehidupan masyarakat sehingga tari Piring Bagaluik masih diakui oleh masyarakat. Tari Piring Bagaluik sebagai tari Tradisional masih eksis dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Dan sekarang tari ini lebih sering ditampilkan setiap acara pesta perkawinan sebagai hiburan oleh masyarakat setempat, tanpa tari Piring Bagaluik ini acara pesta perkawinan kurang meriah dirasakan oleh masyarakat tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, maka perlu permasalahan tersebut diteliti lebih jauh dalam penelitian ini. Penelitian ini akan memfokuskan persoalan pada Fungsi Tari Piring Bagaluik dalam kehidupan sosial Masyarakat nagari Jalan Banting kecamatan Malalak. Dengan tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Fungsi tari Piring Bagaluik dalam kehidupan sosial masyarakat Jalan Bantiang Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Tari Piring

Menurut Alfiyanto (2021) Tari Piring merupakan adaptasi dari aktivitas masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat agraris. Tari Piring dulunya merupakan persembahan para dewa telah mengkaruniakan panen berlimpah. Semenjak Islam masuk pada masyarakat Tari Piring tidak lagi sebagai tari persembahan dewa tetapi hanya sebagai ungkapan rasa syukur serta tontonan bagi masyarakat. Jumlah penari Tari Piring 2-5 orang atau lebih. Tari piring setiap kali ada acara agung, acara hajatan serta hiburan. Perkembangan tari di Minangkabau dimulai dengan munculnya seniman tari wanita yaitu Hoerijah Adam yang telah berkontribusi besar pada Tari Piring di masa kini.

Kehidupan Sosial Masyarakat

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Sedangkan konsep sosiologis merupakan konsep yang digunakan sosiologi untuk menunjuk sesuatu dalam konteks akademik.

Sosiologi ialah suatu ilmu mengenai “das sein” dan bukan “das sollen”. Sosiologi meneliti masyarakat serta perubahannya menurut keadaan kenyataan.

Sehubungan dengan perkataan sosiologi, perkataan sosial haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat luas, sesuai dengan perkataan asalnya “sozius” yang berarti “teman”. Perkataan sosial telah mendapat banyak interpretasi pula, walaupun demikian, orang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai reciprocal behavior atau perilaku yang saling mempengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu sama lain. Suatu pengertian yang lebih jelas lagi ialah perkataan interdependensi. Dengan demikian “manusia sosial” berarti manusia yang saling tergantung kehidupannya satu sama lain. Interdependensi inilah yang merupakan satu-satunya jalan penyelesaian untuk mengatasi kenyataan bahwa manusia tidak memiliki apa yang oleh Freedman dan lain-lain disebut “ready made adaptations to environment”. Dependensi manusia tidak saja terdapat pada awal hidup manusia, akan tetapi dialami manusia seumur hidup sehingga komunikasi mempunyai peranan penting. Dalam suatu masyarakat demokratis dianggap bahwa masyarakat dan individu komplementer satu sama lain, karena masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa individu, seperti juga individu tidak dapat dibayangkan tanpa adanya masyarakat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Moleong (2010: 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif yang dapat menghasilkan data deskriptif dilakukan dalam aktifitas melihat, mengamati, mengumpulkan informasi, kemudian menggambarkan secara tepat pada objek penelitian.

Objek penelitian yang akan diteliti adalah Tari Piring Bagaluik di kampung Jalan Bantiang Selatan Kecamatan Malalak Kabupaten Agam. Penelitian ini dilakukan di Desa Jalan Bantiang Selatan Kecamatan Malalak Kabupaten Agam. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di Desa Jalan Bantiang Selatan ini terdapat satu tari tradisional yang pada saat ini belum diketahui banyak daerah di Sumatera Barat. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian yang dapat mengungkapkan fenomena Tari Piring Bagaluik di Malalak. Kajian tersebut didapatkan melalui informasi yang diberikan oleh informan penelitian. Informan yaitu orang yang memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan yang dipilih harus memahami permasalahan yang diteliti, bersedia meluangkan waktu untuk memberi keterangan yang diperlukan tentunya yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah penelitian sendiri, yang di bantu oleh orang lain. Tujuan dari penelitian ini agar penelitian yang dilakukan sendiri tersebut dapat menghindari keberpihakan dalam memandang objek penelitian, dan dalam mengumpulkan data lebih banyak bergantung pada diri sendiri sebagai alat pengumpulan data. Dengan demikian penelitian berupaya untuk menjaga kejernihan pikiran dan keobjektifitasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Brown (1980:210) fungsi adalah sumbangan dari sesuatu bagian yang melakukan aktivitasnya secara keseluruhan, terhadap sesuatu kegiatan yang menggunakannya.

Berdasarkan teori di atas tari piring Bagaluik telah melakukan aktivitasnya secara keseluruhannya terhadap kegiatan pesta perkawinan, karena tari piring Bagaluik merupakan kebutuhan pada suatu kegiatan pesta perkawinan di Kanagarian Jalan Bantiang Selatan Kecamatan Malalak. Tari Piring Bagaluik merupakan sebuah seni pertunjukan tradisional dari desa Jalan Bantiang Selatan Kecamatan Malalak Kabupaten Agam memiliki fungsi yang dapat dilihat dari pertunjukan tari ini yaitu:

1. Sebagai Sarana penyemarak Pesta perkawinan

Di kanagarian Jalan Bantiang Selatan kecamatan Malalak Kabupaten Agam memiliki seni yang terdapat dalam pesta perkawinan yaitu pertunjukan Tari Piring Bagaluik. Sebelum ditampilkannya tari piring Bagaluik ini, terlebih dahulu dilakukan oleh kedua mempelai adalah arak-arakan keliling kampung.

Kedua mempelai di arak-arakan keliling kampung untuk memberitahu kepada masyarakat bahwasanya ada pasangan baru di kampung Jalan Bantiang tersebut, yang sudah sah menjadi pasangan suami istri. Setelah kedua mempelai di arak-arak lalu kembali kerumah, baru tari piring Bagaluik ini ditampilkan bukti bahwa kegembiraan yang dirasakan oleh semua pihak dan masyarakat sekitarnya.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, tari piring Bagaluik ini merupakan salah satu bagian urutan acara pesta perkawinan yaitu pada saat datangnya arak-arakan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.

Apabila tari piring Bagaluik ini tidak ditampilkan pada pesta perkawinan, maka tidak ada kegembiraan yang dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Karena sudah menjadi tradisi masyarakat Jalan Bantiang selatan untuk menampilkan Tari Piring Bagaluik pada saat pesta perkawinan untuk menghimbau masyarakat merasakan kegembiraan yang dirasakan oleh pihak keluarga kedua mempelai.

Menurut penuturan Tarudin (wawancara, 22 Mei 2014) mengatakan: Tari piring Bagaluik ini sudah menjadi bagian dari kegiatan apa saja yang ada di kampung ini, yang pertama di pesta perkawinan acara besar di Jalan Bantiang, yang ditampilkan setelah kedua mempelai di arak-arak, untuk semaraknya acara, dan sudah menjadi rutin dalam hidup kampung ini, karena tari ini kampung kami terkenal.

Jadi menurut Tarudin diatas adalah tari Piring Bagaluik sudah menjadi kegiatan yang rutin ditampilkan di Kanagarian Jalan Bantiang. Terutama di pesta perkawinan karena dengan tari ini acara dikampung Jalan Bantiang Selatan terasa semarak.

Dengan adanya Tari Piring Bagaluik maka adanya suasana gembiraan. Artinya masyarakat merasa ada sesuatu kegembiraan dengan ditampilkannya Tari Piring Bagaluik tersebut. Selain itu, jika tidak ada tari suasana menjadi sepi. Dengan adanya Tari Piring Bagaluik, suasana menjadi meriah dan semarak.

2. Sebagai hiburan masyarakat sekitarnya

Dalam pesta perkawinan seni yang ditampilkan juga berpengaruh terhadap penonton yang menyaksikan seni tersebut. Dengan adanya pertunjukan seni dapat memberikan hiburan yang diperoleh dari kepuasan bagi masing-masing penikmat dalam penampilan seni tersebut. Kepuasan itu di dapat diperoleh dari penonton maupun pelaku seni yang menampilkan seni tersebut. Sepertinya halnya seni pertunjukan tari piring Bagaluik yang ditampilkan pada pesta perkawinan di kanagarian Jalan Bantiang Selatan Kecamatan Malalak Kabupaten Agam ini berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat.

Dimana saat ditampilkannya Tari Piring Bagaluik ini semua hadirin yang datang dan masyarakat yang menonton ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh tuan rumah pesta perkawinan dan kedua mempelai merasakan terhibur.

Tari Piring Bagaluik merupakan seni pertunjukan yang ada di Kanagarian Jalan Bantiang Kecamatan Malalak Kabupaten Agam, yang ditampilkan pada saat resepsi pesta perkawinan. Tari ini sampai saat ini tidak tahu siapa penciptanya, tari ini dari dulu sudah ada. Tari ini diberi nama tari piring Bagaluik karena gerakannya yang menghibur seperti bergurau sesama penari untuk menghibur para penonton. Di dalam tari ini ada nama gerakannya yang sangat dikenal yaitu *tupai bagaluik*.

Tari Piring Bagaluik ini selalu ditampilkan di pesta perkawinan disaat malam pesta perkawinan dan siang hari ketika kedua mempelai selesai di arak-arakan. Dimana tari piring Bagaluik ini dihubungkan dengan teori Supardjan yang menjelaskan jenis-jenis tari

berdasarkan fungsinya, tari hiburan atau pergaulan dengan maksud memeriahkan atau mengkaitkan keakraban pertemuan, atau memberikan kesempatan serta penyaluran bagi mereka yang mempunyai kegemaran dalam menari.

Apabila tari piring Bagaluik ini tidak ditampilkan di pesta perkawinan, maka pesta perkawinannya tidak ramai oleh masyarakat sekitarnya. Karena tari piring Bagaluik ini membuktikan kebahagiaan yang dirasakan oleh tuan rumah pesta perkawinan kepada masyarakat sekitarnya. Disinilah tampak hubungan sosial anatar yang mengadakan pesta perkawinan dengan masyarakat.

Tari Piring Bagaluik ini merupakan bagian urutan acara pesta perkawinan yaitu pada saat kedua mempelai selesai di arak-arakan, karena membuktikan adanya acara pesta perkawinan di daerah tersebut.

Tari Piring Bagaluik ini dihubungkan dengan teori Supardjan karena berfungsi sebagai hiburan, karena tari piring Bagaluik ini dapat memeriahkan pesta perkawinan dengan di iringi alat-alat musik dan penonton yang melihat tari piring Bagaluik pun merasa terhibur.

Tari Piring Bagaluik ini dipertunjukkan pada saat resepsi pesta perkawinan, yang ditampilkan oleh 3 orang anak-anak muda laki-laki. Dan di iringi dengan musik seperti gendang, salung, car, dan piano kecil. Properti piring yang digunakan yaitu menggambarkan kebahagiaan kedua mempelai sebagai suami istri kepada penonton dan hadirin yang datang.

Jadi dapat disimpulkan kalau tari piring Bagaluik adalah tari yang eksis dan masih bertahan sampai saat ini karena masih seringnya ditampilkan pada saat pesta perkawinan di desa Jalan Bantiang Selatan Kecamatan Malalak Kabupaten Agam ini berfungsi sebagai sarana acara juga sekaligus berfungsi sebagai hiburan dan memeriahkan acara pesta perkawinan yang berlangsung. Rasa terhibur yang dirasakan penonton digambarkan pada ekspresi wajah mereka yang senang, dan serius saat menyaksikan pertunjukan tari Piring Bagaluik.

KESIMPULAN

Bertitik tolak dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tari piring Bagaluik merupakan seni pertunjukan tradisional yang ada di desa Jalan Bantiang Selatan Kecamatan Malalak Kabupaten Agam, yang menjadi bagian dari kegiatan acara adat maupun hiburan rakyat masyarakat. Tari piring Bagaluik ini merupakan suatu kebiasaan secara tradisi pada pelaksanaan adat yang ada di Jalan Bantiang Selatan yaitu pesta perkawinan, yang ditampilkan sebagai sarana acara pesta perkawinan. Penempatan pertunjukan Tari Piring Bagaluik dalam acara pesta perkawinan ditampilkan saat selesainya arak-arakan kedua mempelai. Selain Tari Piring Bagaluik berfungsi sebagai sarana acara resepsi perkawinan, yang bertujuan menyampaikan rasa bahagia kedua mempelai kepada penonton.

Fungsi lain dari tari Piring Bagaluik dalam pesta perkawinan adalah sebagai hiburan. Realitasnya ketika tari Piring Bagaluik ditampilkan tampak suasana penonton menunjukkan rasa senang terhadap pertunjukan tersebut. Penonton maupun penari merasakan sesuatu kesenangan dalam menikmati pertunjukan tari Piring Bagaluik tersebut.

Tari piring Bagaluik selain berfungsi yang bersifat hiburan juga berfungsi sebagai penyemarak suasana pesta perkawinan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi tari Piring Bagaluik dalam pesta perkawinan di Jalan Bantiang Selatan, dapat berperan sebagai sarana resepsi perkawinan, sarana hiburan dan sebagai penyemarak pesta.

REFERENSI

- Brown,1980.*Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka
- Indrayuda, 2013. *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang: Universitas Negri Padang Press.

- Khayam,Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Moleong, Lexy. J. 2010, "*metodeologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT. Remaja Rosidakarya offset.
- Mursal, Esten, 1978, *Seminar Budaya Minangkabau*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oriza, Nopianti.2012. "*Fungsi kesenian Ronggeng Dalam Upacara Pesta Perkawinan Di Kanagarian Simpang Tonang Kecamatan Duo Koto Pasaman*". Skripsi S1, Universitas Negri Padang.
- Rhizca Ely,Usman. 2012. "*Fungsi Silat Kuntau Pada Pesta Perkawinan Di Desa Pulau Raman Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari*". Skripsi S1, Universitas Negri Padang.
- Soedarsono, 1972, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Dorektorat K.K.P.K.
- Supardjan, N. 1982. *Pengantar pengetahuan Tari 1*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Yedarni. 2011. "*Fungsi Tari Pisau Duo Dalam Upacara Aqiqah*". Skripsi S1, Universitas Negri Padang.